

Penguatan Kompetensi dan *Soft Skills* melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Merangin

Hidayatul Fadliah^{1*}, Riska Meisyi Putri², Sarinah³

^{1,2,3} Universitas Merangin

*Corresponding Author: e-mail: idabangko11@gmail.com

ABSTRACT

The Independent Curriculum provides educators with flexibility in designing learning that focuses on developing students' competencies and strengthening their character. However, its implementation in various educational units, including MTs Negeri 1 Merangin, still faces challenges, particularly in increasing teacher capacity to implement learning that fosters students' soft skills. This Community Service activity aims to improve teachers' pedagogical and professional competencies through the implementation of project-based learning in accordance with the principles of the Independent Curriculum. The method used was Participatory Action Research (PAR) with stages of training, mentoring, and evaluation. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, then analyzed descriptively quantitatively. The activity was packaged in an extracurricular performance involving OSIM, ROHIS, UKS, PMR, PIK-R, and Pramuka. The results showed an increase in teacher understanding, a collaborative culture, and strengthening of students' character and soft skills.

Keywords: Independent Curriculum, Project-Based Learning, Teacher Competence, Student Soft Skills

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan penguatan karakter siswa. Namun, implementasinya di berbagai satuan pendidikan, termasuk MTs Negeri 1 Merangin, masih menghadapi tantangan, khususnya dalam peningkatan kapasitas guru untuk menerapkan pembelajaran yang menumbuhkan soft skill peserta didik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Kegiatan dikemas dalam pagelaran ekstrakurikuler yang melibatkan OSIM, ROHIS, UKS, PMR, PIK-R, dan Pramuka. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru, budaya kolaboratif, serta penguatan karakter dan soft skill siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kompetensi Guru, Soft Skill Siswa

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen mendasar dalam kerangka sistem pendidikan, karena berfungsi sebagai penentu arah, isi serta metode pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional. Dalam konteks abad ke-21, kurikulum diharapkan mampu merespons secara adaptif tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat, melalui penguatan kompetensi serta pembentukan karakter peserta didik. Di Indonesia, penerapan kebijakan, Kurikulum Merdeka mengupayakan pemberian fleksibilitas kepada para tenaga pendidik dan institusi pendidikan dalam menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil prestasi akademik saja, tetapi juga pada pengembangan potensi holistik dan integritas karakter. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan serta kompetensi pendidik di tingkat institusi.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan berpusat pada peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kemampuan berkolaborasi, komunikasi yang efektif, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan ini diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di dunia nyata yang lebih baik (Fathurrohman, 2022). Pendekatan ini menuntut guru berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar bermakna dan kontekstual. Namun banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep serta praktik implementasi model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan kemampuan pelaksanaan di lapangan. Peningkatan kapasitas guru menjadi hal penting agar proses pembelajaran benar-benar mendukung pengembangan kompetensi dan karakter siswa sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang pembelajaran. Fokus utama kurikulum ini adalah pada pengembangan kompetensi peserta didik serta penguatan karakter yang relevan dengan tantangan masa kini. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang unggul, mandiri, dan berintegritas (Afifah, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik mengembangkan *soft skill* seperti kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu pengintegrasian prinsip kurikulum Merdeka ke dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi alternatif strategis untuk memperkuat pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21. Integrasi ini dapat menjadi sarana efektif bagi guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Partisipasi aktif guru dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membangun budaya kolaboratif di lingkungan pendidikan. Selain itu, keterlibatan ini juga memberi kontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kapasitas profesional guru, khususnya

dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang relevan dan inovatif. Dengan demikian, kegiatan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat minat siswa, tetapi juga menjadi wahana bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan kreativitas mereka dalam mendukung proses pembelajaran yang holistik (Rahayu, 2022). Melalui keterlibatan tersebut, guru tidak hanya mengembangkan kemampuan pedagogik, tetapi juga keterampilan sosial dan reflektif. Proses pendampingan dan pelatihan yang berstruktur mampu membantu guru memahami secara praktis bagaimana menyusun modul ajar dan proyek siswa yang relevan dengan konteks madrasah. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dapat memperluas ruang pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di MTs Negeri Merangin dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka melalui kegiatan Ekstrakurikuler seperti OSIM, ROHIS, UKS, PMR, PIK-R dan PRAMUKA. Program ini dirancang dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan pengembangan berkelanjutan. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan dan pagelaran siswa, guru diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek secara kreatif dan kontekstual. Dengan fokus tersebut kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum Merdeka, tetapi juga memperkuat budaya belajar reflektif dan kolaboratif di lingkungan Madrasah.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan metode yang efektif untuk mendorong terjadinya perubahan yang signifikan dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi aktif antara tim pelaksana, guru, dan siswa, sehingga proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dilakukan secara partisipatif. Melalui pendekatan ini, integrasi antara teori dan praktik dapat terwujud secara nyata dan memberikan dampak langsung bagi seluruh pihak yang terlibat (Koshy, 2019). Dalam konteks kegiatan ini, PAR memungkinkan guru tidak hanya berperan sebagai objek pelatihan, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran. Melalui siklus tindakan dan refleksi, guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berlanjut pada transformasi praktik pembelajaran di madrasah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Merangin pada tanggal 18 Desember 2025, dengan melibatkan 25 orang guru dan 100 siswa yang tergabung dalam berbagai organisasi ekstrakurikuler, yaitu OSIM, ROHIS, UKS, PMR, PIK-R, dan Pramuka. Narasumber dalam kegiatan ini dari tim dari wakil kepala sekolah, dan Bapak / Ibu guru yang memiliki kompetensi di bidang Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis proyek, serta didukung oleh praktisi pendidikan di lingkungan madrasah. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga

tahap utama, yaitu pelatihan, pendampingan, dan evaluasi (Rahmawati, 2021). Pada tahap pelatihan, guru diberikan pembekalan mengenai konsep dan praktik pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Tahap pendampingan dilakukan melalui bimbingan langsung dalam penyusunan modul ajar serta perancangan kegiatan proyek siswa berbasis ekstrakurikuler. Sementara itu, tahap evaluasi bertujuan untuk menilai perubahan kompetensi guru dan efektivitas penerapan model pembelajaran di lingkungan madrasah. Melalui tahapan yang berkesinambungan ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi, wawancara, dan angket guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil pelaksanaan kegiatan. Observasi digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan guru dan siswa dalam pelaksanaan proyek, sedangkan wawancara mendalam bertujuan untuk menggali persepsi guru terkait perubahan kompetensi serta praktik pembelajaran yang diterapkan (Sugiyono, 2021). Angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kepuasan guru terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Data yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi data untuk memastikan validitas dan keakuratannya. Melalui kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, hasil kegiatan diharapkan dapat mencerminkan kondisi empiris secara objektif dan menyeluruh.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada pemaknaan terhadap proses peningkatan kompetensi guru. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis (Miles & Huberman, 2014). Data hasil observasi, wawancara, dan angket dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku, pemahaman, dan keterampilan guru setelah mengikuti program pendampingan. Dengan pendekatan analisis ini, hasil pengabdian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas metode PAR dalam meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru memahami konsep pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan dan pendampingan membantu guru menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan prinsip kurikulum Merdeka. Peningkatan ini tampak dari hasil observasi dan angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa (Wibowo, 2022). Pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik melalui pendekatan participatory Action Research mampu

memperkuat peran guru dalam merancang proses belajar yang adaptif dan inovatif.

B. Penguatan Kompetensi Profesional Guru

Selain aspek pedagogik, kegiatan ini berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar siswa. Guru mulai memahami pentingnya merancang asesmen autentik yang mengukur keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab siswa (Ningsih, 2023). Melalui kegiatan pendampingan, guru belajar menilai proyek siswa secara komprehensif berdasarkan kinerja dan refleksi. Asesmen ini memperluas perspektif guru tentang makna belajar yang tidak hanya berbasis nilai akademik tetapi juga perkembangan karakter. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menjadi lebih reflektif dan mampu menerapkan prinsip asesmen format yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

C. Integrasi Soft Skills melalui Pagelaran Ekstrakurikuler

Pelaksanaan proyek berbasis kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIM, ROHIS, UKS, PMR, PIK-R dan PRAMUKA menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan soft skill siswa. Melalui kegiatan pagelaran, siswa belajar bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif (Sulastri, 2022). Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab melalui kegiatan nyata di luar kelas. Guru yang terlibat dalam pembimbingan juga melaporkan peningkatan motivasi dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa integrasi soft skill dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi tepat untuk mendukung pembelajaran kontekstual di bawah payung kurikulum Merdeka.

D. Efektivitas Pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Pendekatan Participatory Action Research terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan guru secara aktif pada setiap tahap kegiatan pengabdian. Melalui siklus Tindakan, observasi, refleksi, guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Azizah, 2021). Model partisipatif ini menciptakan ruang kolaborasi yang memungkinkan guru untuk belajar dari pengalaman nyata di lingkungan kerja mereka sendiri. Selain itu refleksi Bersama yang dilakukan setelah kegiatan pelatihan mendorong munculnya kesadaran profesional dan keinginan untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Efektivitas PAR terlihat dari peningkatan inisiatif guru dalam menerapkan kegiatan serupa secara mandiri di madrasah setelah program berakhir.

E. Dampak terhadap Budaya Kolaboratif dan Reflektif di Madrasah

Kegiatan ini tidak hanya berpengaruh pada individu guru, tetapi juga membentuk budaya kerja kolaboratif di lingkungan madrasah. Melalui proses pendampingan dan pagelaran siswa, hubungan antar guru menjadi lebih terbuka dan komunikatif (Hartono, 2022). Guru saling berbagi pengalaman dan mendiskusikan strategi pembelajaran yang berhasil diterapkan di kelas maupun ekstrakurikuler. Budaya reflektif juga mulai tumbuh ketika guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalankan. Perubahan ini

memperkuat komunitas belajar guru yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dalam implementasi kurikulum Merdeka di madrasah.

F. Peningkatan Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap efektivitas penerapan kurikulum Merdeka di MtsN 1 Merangin. Peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas kegiatan belajar siswa (Hidayat, 2023). Keterlibatan aktif guru dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dikemas berbagai proyek pembelajaran menunjukkan sinergi yang kuat antara teori dan praktik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru secara individual tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan madrasah menuju pembelajaran yang adaptif, kolaboratif dan berkarakter.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat di MTs Negeri 1 Merangin terbukti efektif dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Program ini meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan pembelajaran berbasis proyek. Guru menjadi lebih mampu merancang pembelajaran kontekstual, autentik, serta menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan tanggung jawab siswa. Integrasi kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIM, ROHIS, UKS, PMR, PIK-R, dan PRAMUKA juga berhasil mengembangkan soft skills dan karakter peserta didik. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) memperkuat budaya kolaboratif dan reflektif di kalangan guru, yang berkontribusi pada terciptanya ekosistem pendidikan madrasah yang adaptif, inovatif, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2023). Penguatan Soft Skills Peserta Didik melalui Project-Based Learning pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–98.
- Andriani, R. (2022). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(3), 187–200.
- Anwar, H. (2023). Refleksi Guru terhadap Pembelajaran Merdeka. *Jurnal Pendidikan Reflektif*, 9(1), 21–37.
- Azizah, R. (2021). Pendekatan Participatory Action Research dalam Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 5(4), 312–321.
- Dewi, M. (2023). Peningkatan Soft Skill melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas*, 5(1), 44–59.
- Fadli, M. (2020). Pendidikan Abad 21 dan Pengembangan Soft Skill. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 78–89.
- Fathurrohman, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 145–156.
- Fauzan, H. (2020). Pendekatan Participatory Action Research dalam Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Abdimas Edu*, 3(2), 55–65.

- Hartono, S. (2022). Membangun Budaya Kolaboratif Guru melalui Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 55–66.
- Hasanah, N. (2022). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 8(3), 45–58.
- Hidayat, A. (2023). Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 178–189.
- Indrawati, M. (2021). Penguatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pelatihan Kolaboratif. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(1), 15–26.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat GTK.
- Kurniawan, B. (2020). Model Pelatihan Guru untuk Kompetensi Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, 3(3), 145–156.
- Koshy, V. (2019). *Action Research for Improving Educational Practice: A Step-by-Step Guide*. SAGE Publications.
- Lestari, N. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Komunitas Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi*, 6(2), 89–99.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Ningsih, E. (2023). Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 102–112.
- Puspitasari, R. (2022). Integrasi Soft Skill dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–70.
- Pratama, D. (2022). Kolaborasi dan Inovasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 7(2), 33–47.
- Rahayu, T. (2021). Efektivitas Pelatihan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 6(2), 45–53.
- Rahayu, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(3), 301–310.
- Rahman, A. (2023). Penguatan Kompetensi Guru dalam Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(2), 101–113.
- Rahmawati, I. (2021). Implementasi Pendampingan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 115–123.
- Setiawan, T. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pengembangan Kompetensi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(4), 90–102.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, D. (2022). Integrasi Soft Skills melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 150–160.

- Suryani, E. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 67–82.
- Utami, L. (2020). Pelatihan Guru Berbasis PAR dalam Penguatan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 4(2), 76–88.
- Wibowo, T. (2022). Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(3), 210–219.
- Wulandari, S. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Kurikulum*, 11(2), 134–145.
- Yusuf, I. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(4), 98–110.